

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disingkat BEI adalah tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan dan memperjualbelikan setiap saham/efek yang mereka miliki dan ingin beli. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah demi efektivitas operasional dan transaksi, yang dimana awalnya Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif (www.idx.co.id).

Pada saat ini terdapat 10 sektor yang tercatat dalam BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur. Sektor Aneka Industri merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki perusahaan tercatat berjumlah 39 perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan sektor Aneka Industri dalam 5 subsektor, yaitu otomotif, tekstil & garment, alas kaki, kabel, dan elektronik.

Objek penelitian yang digunakan penulis adalah perusahaan yang bergerak di subsektor tekstil & garmen. Subsektor industri tekstil & garmen menempati ranking 3 ekspor nasional. Perusahaan tekstil & garmen dapat menyerap tenaga kerja hingga 2,79 juta orang dengan hasil produksi yang mampu memenuhi 70 persen kebutuhan sandang dalam negeri. Sepanjang tahun 2015, subsektor tekstil & garmen telah memberikan kontribusi 1,22 persen terhadap PDB Nasional dan surplus ekspor sebesar 4,31 miliar dollar AS. Nilai ekspor tekstil & garmen sendiri mencapai 12,28 miliar dollar AS, atau berkontribusi sebesar 8,17 persen dari total nilai ekspor nasional. (www.kemenperin.com).

Saat ini subsektor tekstil & garmen memiliki 17 perusahaan tercatat yang dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Subsektor Tekstil & garmen

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20 Oktober 1993
2	ARGO	Argo Pantas Tbk	7 Januari 1991
3	CNTX	Century Textile Industry Tbk	22 Mei 1979
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk	21 Agustus 1990
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13 Oktober 1992
6	HDTX	Panasia Indo Resource Tbk	6 Juni 1990
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	3 Agustus 1990
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	10 Oktober 1989
9	PBRX	Pan Brothers Tbk	16 Agustus 1990
10	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	12 Maret 1991
11	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	22 Januari 1998
12	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
13	SSTM	SunsonTextile Manufacturer Tbk	20 Agustus 1997
14	STAR	Star Petrochem Tbk	13 Juli 2013
15	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	20 Februari 1980
16	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012
17	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002

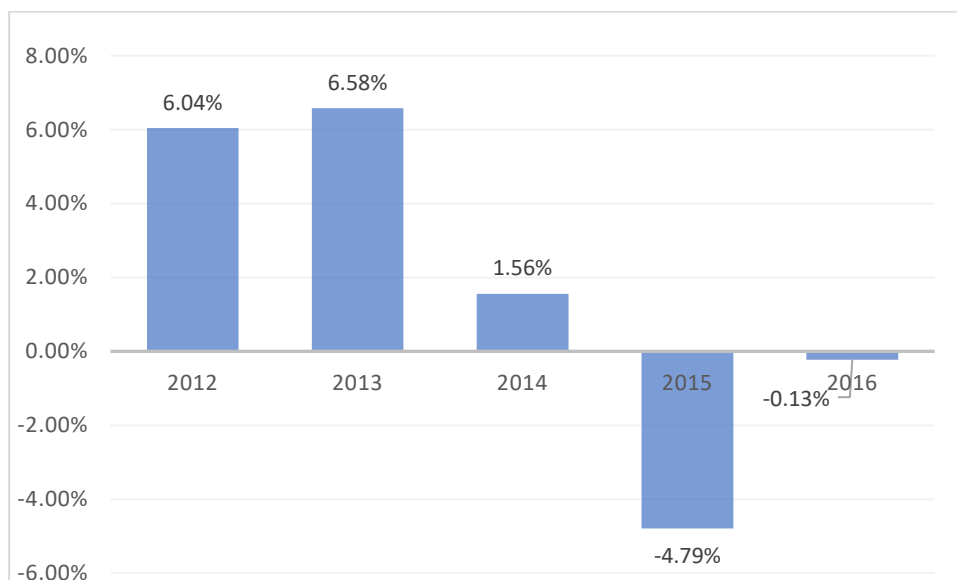
Sumber: *idx.co.id*

1.2 Latar Belakang Penelitian

Melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang diawali pada tahun 2011 dan mencapai puncaknya pada tahun 2015 ketika nilai 1 US\$ = Rp. 14.800 membuat perekonomian Indonesia mengalami kelesuan dan membuat kinerja perekonomian mengalami penurunan (www.kompas.com: diakses pada 6 November 2017). Kondisi tersebut berdampak pada berbagai sektor penunjang perekonomian. Salah satunya sektor aneka industri, khususnya subsektor tekstil & garmen. Hal ini ditunjukkan dengan kinerja subsektor tekstil & garmen yang belum cukup memberikan hasil yang memuaskan salah satunya dapat dilihat dari kontribusi subsektor tekstil & garmen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional dalam 5 tahun terakhir yang dapat dilihat dari gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Kontribusi Subsektor Tekstil & Garmen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional



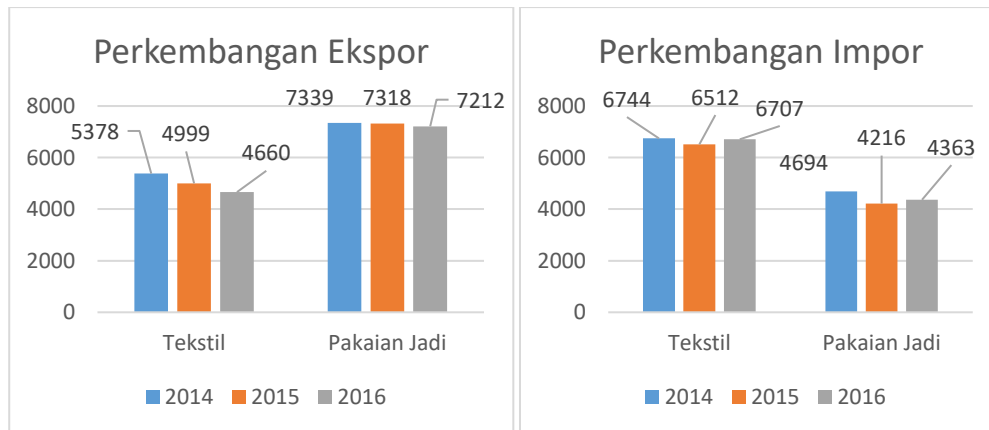
Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2017*

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kontribusi laju pertumbuhan kontribusi subsektor tekstil & garmen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami

fluktuasi nilai dan terus menunjukkan penurunan bahkan mencapai titik minus tertinggi pada tahun 2015 yaitu diangka -4,79%. Adanya penurunan PDB pada subsektor tekstil & garmen dapat menimbulkan efek yang sangat meresahkan dan menunjukkan gejala deindustrialisasi (Faldini, 2013). Berdasarkan definisi deindustrialisasi yang dikemukakan Cairncross dan Lever dalam Faldini (2013), penurunan pertumbuhan industri manufaktur merupakan gejala awal suatu negara akan mengalami krisis ekonomi.

Penurunan kinerja subsektor tekstil & garmen juga dibuktikan dengan aktivitas impor bahan baku tekstil & pakaian jadi yang semakin naik dalam 3 tahun terakhir yang diikuti dengan tren penurunan ekspor. Berikut adalah tabel data ekspor-impor subsektor tekstil & garmen:

Gambar 1.2
Perkembangan Ekspor dan Impor Subsektor Industri Tekstil & garmen
periode 2014 – 2016 dalam Jutaan US\$



Sumber: data yang diolah, 2017 (Kemenperin.go.id)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat ekspor tekstil & garmen mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir. Sedangkan impor tekstil & garmen mengalami kenaikan dalam di tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh Peraturan Menteri Keuangan No. PMK 253 Tahun 2011 yang mengatur Kemudahan Impor Tujuan Ekspor (KITE) sehingga menyebabkan kinerja industri tekstil & garmen menurun (Safura *et al.*, 2015). Selain itu, pada tahun 2012 terjadi masalah perburuhan yaitu tuntutan

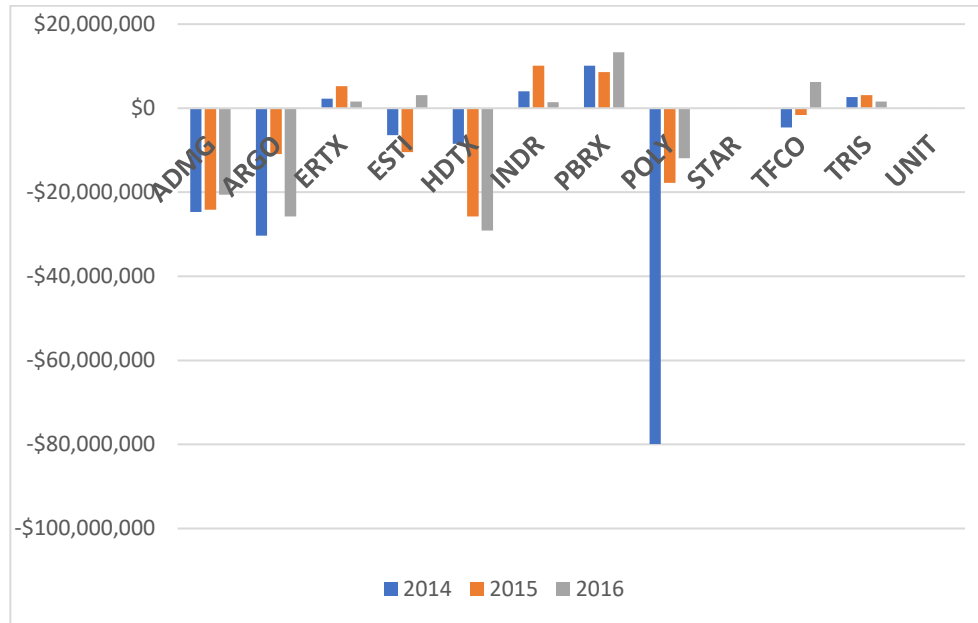
penaikan upah minimum provinsi melalui unjuk rasa buruh yang menyebabkan beberapa perusahaan sempat berhenti produksi (www.kemenperin.go.id). Pada tahun 2013 terjadi penurunan nilai produksi yang merupakan snowball effect dari kenaikan listrik, UMK. dan gas sedangkan pada tahun 2014 adanya kenaikan harga bahan bakar minyak dan wacana relokasi pabrik ke Vietnam dan Myanmar (www.tempo.co).

Jika subsektor tekstil & garmen melakukan impor terus menerus tanpa diikuti tren kenaikan ekspor bukan tidak mungkin beberapa perusahaan subsektor tekstil & garmen akan mengalami kerugian yang akan menyebabkan *financial distress*. Hal ini sesuai dengan Oktaviandri (2017) dan Wisesa (2016) yang menyatakan perusahaan yang melakukan impor terus-menerus dan tren penurunan ekspor diabaikan perusahaan dapat mengalami kerugian bahkan menjurus kepada kebangkrutan. Sedangkan Wisesa (2016) yang mengatakan jika tren penurunan ekspor diabaikan oleh perusahaan tanpa menemukan solusi terbaik mungkin tidak mungkin akan mengalami kebangkrutan.

Hal tersebut berpengaruh terhadap *Net income* beberapa perusahaan subsektor tekstil & garmen yang mengalami penurunan dan kerugian dalam 3 tahun terakhir. Nilai laba dan rugi yang diperoleh perusahaan subsektor tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.2:

Gambar 1.3

Grafik *Net Income* Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen tahun 2014-2016 dalam (US Dollar)



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (www.idx.co.id)

Dalam tabel 1.2 dapat dilihat beberapa perusahaan subsektor tekstil & garmen berturut-turut yaitu ADMG, ARGO, ESTI, HDTX, POLY, dan TFCO mendapatkan laba bersih negatif dan mengalami kerugian dalam 3 tahun terakhir. Hal ini menandakan beberapa perusahaan subsektor tekstil & garmen sudah mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan menurut Juniarti (2013) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki pendapatan bersih negatif selama beberapa tahun berturut-turut. Apabila hal ini dibiarkan dan tidak ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan. Berdasarkan fenomena diatas maka penulis menggunakan perusahaan subsektor tekstil & garmen sebagai objek penelitian ini.

Ada beberapa definisi dari *financial distress*. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Fathanah (2016) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Sedangkan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Menurut Hapsari (2012) *financial distress* merupakan kondisi ketika keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Untuk menghindari munculnya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah keuangan yang mengancam perusahaan.

Beberapa upaya pencegahan perusahaan dalam menghadapi *financial distress*, salah satu yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan implementasi mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. Dengan penerapan mekanisme GCG yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hal ini senada dengan pemaparan Situmorang (2016) yang memaparkan mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Buruknya penerapan GCG merupakan salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Darus (2011) dalam Dewi (2015), salah satu penyebab yang erat berkaitan dengan *financial distress* adalah kurangnya pengendalian internal yang berasal dari lemahnya *corporate governance*.

Menurut *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) GCG merupakan sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate Governance* juga mengisyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya yang lebih efisien (Andypratama dan Mustamu, 2013). *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan

antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, dan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Ujiyanti, dalam Fathanah, 2016). Dengan demikian tercapainya strategi dan tujuan perusahaan dapat disebabkan oleh implementasi GCG suatu perusahaan.

Terdapat beberapa elemen pembentukan *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Penelitian Fathanah (2016) menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit sebagai elemen-elemen pembentukan *Good Corporate Governance* (GCG). Berbeda dengan Kusanti dan Andayani (2015) memaparkan elemen-elemen pembentukan GCG terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, dewan komisaris, dan komite Audit

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh sebuah institusi/perusahaan lain yang berada di dalam maupun luar negeri (Radifan, 2015). Penelitian Situmorang (2016) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini dikarenakan ketika kepemilikan institusi dalam perusahaan itu besar, maka keadaan tersebut akan mendorong pengawasan yang lebih efektif sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress* (Hastuti, 2014).

Efektivitas kinerja dewan komisaris independen yang baik dapat memungkinkan kinerja perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan dapat terhindar *financial distress*. Hal ini dikarenakan peranan dan keberadaan Dewan Komisaris Independen selaku *supervisory board* pada struktur organisasi menjadi

sangat vital dalam memilah dan mengawasi setiap kebijakan yang akan diambil oleh Direksi selaku executive board (Fathanah, 2016).

Di dalam *corporate governance* terdapat elemen penting yaitu keberadaan komite audit. Komite audit memiliki fungsi melindungi kepentingan dari para pemegang saham. Menurut Radifan (2015), komite audit yang efektif diharapkan dapat fokus untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak. Efektivitas kinerja komite audit yang rendah dapat memungkinkan kinerja perusahaan akan menurun sehingga kondisi keuangan perusahaan akan memburuk dan memungkinkan dapat terjadinya *financial distress*.

Penelitian Situmorang (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, pada penelitian Fathanah (2016) Komisaris Independen secara signifikan berpengaruh negatif dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Namun pada penelitian Mayangsari (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Financial distress dapat diprediksi dengan berbagai macam model analisis. Salah satu prediktor model analisis yang dapat digunakan adalah model Springate *S-score*. Springate menggunakan *stepwise multiple discriminate analysis* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang terdiri dari modal kerja/total aset (X1), laba sebelum bunga dan pajak/total aset (X2), laba sebelum pajak/aset lancar (X3), dan penjualan/total aset (X4) (Prihantini dan Sari, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Hartono (2014) serta Zahra (2015) menyatakan bahwa model Springate adalah model yang cocok untuk memprediksi *financial distress*. Alasan menggunakan model springate *s-score* karena alat analisis tersebut mudah digunakan dengan hanya menggunakan 4 rasio keuangan jika dibandingkan dengan altman yang menggunakan 5 rasio keuangan dan ohlson yang menggunakan 9 rasio keuangan namun memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Hal

ini diperkuat oleh penelitian Setiawati (2017) yang meneliti perusahaan *Food and Beverage* mendukung pernyataan tersebut bahwa model Springate dan Zmijewski memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 100% dengan tipe *error*-nya sebesar 0%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul: **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL & GARMEN TAHUN 2012-2016”**

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan buruknya pelaksanaan *good corporate governance* (GCG). Melakukan penerapan *good corporate governance* (GCG) yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menghindari permasalahan keuangan (Situmorang, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan di teliti adalah mengenai bagaimana penerapan elemen-elemen *good corporate governance* (GCG) yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model *springate* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit secara simultan terhadap

financial distress pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?

3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?
6. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perkembangan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

5. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Kegunaan dari penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Aspek Teoritis

Bagi aspek teoritis diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai teori manajemen keuangan dalam mengelola keuangan dan keberlanjutan sebuah perusahaan, serta diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan peringatan awal bagi perusahaan agar dapat mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari dampak negatif yang akan terjadi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress* pada subsektor tekstil & garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini khususnya untuk meneliti bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model springate.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk mempermudah dan memahami materi yang dipaparkan dalam skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat diadakannya penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan dengan jelas, ringkas dan padat tentang hasil kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik, masalah dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang: jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil penelitian dan pembahasannya diuraikan secara kronologis dan sistematis terhadap perumusan masalah serta tujuan penelitiannya. Disajikan dalam sub-judul tersendiri yaitu karakteristik responden, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan serta memberikan masukan atau saran bagi perusahaan mengenai analisis masalah yang diteliti oleh penulis.